

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu upaya dalam mencerdaskan generasi muda yang hakikatnya sebagai penerus cita-cita bangsa, sehingga pemerintah berupaya mencetak generasi muda yang kreatif, aktif, reflektif sehingga para lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai daya saing dan memiliki kemampuan dan keahlian yang mumpuni. Hal ini mendapat respon positif dari pemerintah dengan upaya memperbanyak jumlah SMK. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu jenjang pendidikan kejuruan di Indonesia, yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan berkualitas sehingga dengan mudah lulusan dari SMK terserap ke sektor industri, karena mereka sudah terlatih sejak dini sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki sesuai dengan kebutuhan bidang industri yang berkaitan. Maka dari itu, untuk mensukseskan upaya pemerintah tersebut perlu adanya tindakan sebagai upaya untuk mengubah cara berpikir peserta didik, karena berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan.

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperbanyak pengalaman yang bermakna, pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

memperoleh keterampilan. Sehingga, kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna untuk menghasilkan dalam menganalisis suatu permasalahan. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki peserta didik adalah berpikir reflektif. Karena, dengan berpikir reflektif peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan suatu permasalahan akan tetapi peserta didik juga mampu mengungkapkan bagaimana proses yang berjalan dipikirkannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Soejadi (dalam Nasriadi, 2016: 16) secara sederhana membedakan tingkatan berpikir dengan menggunakan istilah ‘berpikir biasa’(*thinking*), ‘berpikir kritis’(*critical thinking*), ‘berpikir reflektif’(*reflective thinking*) dan ‘berpikir kreatif’(*creative thinking*). Dari keempat tingkatan berpikir tersebut, Nasriadi (2016: 16) mengungkapkan bahwa kemungkinan tiga tingkat terakhir dapat digolongkan khusus dengan istilah ‘bernalar’ (*reasoning*), yang disebut juga berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, berpikir reflektif lebih cenderung ‘ke arah diri’ atau lebih ke arah ‘metakognisi’. Menurut Chee (dalam Suharna, 2012: 378) berpikir reflektif merupakan suatu kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang dibutuhkan, hal ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan situasi belajar.

Selain itu, Gurol (dalam Suharna, 2012: 378) mendefinisikan berpikir reflektif adalah proses kegiatan yang terarah dan tepat dimana individu menyadari untuk diikuti, menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, mendapatkan makna yang mendalam, serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian berpikir reflektif bagi guru bertujuan untuk mencapai target belajar dan

menghasilkan pendekatan pembelajaran baru yang berdampak langsung pada proses belajar.

Selain kemampuan berpikir reflektif, seorang guru juga harus memperhatikan karakteristik dan gaya berpikir peserta didik dalam belajar. Seperti halnya peserta didik di dalam mengkonstruksi pengetahuan tentunya berbeda-beda mulai dari proses hingga kesimpulan yang didapatkan. Menurut Nasriadi (2016: 16) menyatakan bahwa “salah satu faktor peserta didik yang juga penting untuk diperhatikan guru adalah gaya kognitif. Hal ini dikarenakan gaya kognitif berhubungan dengan cara penerimaan dan pemrosesan informasi seseorang, sehingga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah”.

Gaya kognitif merupakan cara individu dalam berbagai aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memandang atau memaknai dalam segala permasalahan yang dihadapi. Susanto (2015: 36) menyatakan bahwa “gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam menerima, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifiyanto (2018) yang berjudul *“Profil Berpikir Reflektif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Fiel Dependent Dan Field Independent”*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dan *field independet* menggunakan proses berpikir reflektif yaitu mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar, menyusun rencana berdasar pengalaman yang telah dimiliki, memeriksa kembali pekerjaannya, menyadari kesalahan dan bisa

memperbaikinya. Akan tetapi, siswa *field dependent* tidak bisa menjelaskan secara logis apa yang telah dikerjakan, sedangkan siswa *field independent* bisa menjelaskan secara logis apa yang telah dikerjakan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reskiah (2017) yang berjudul “*Profil Berpikir Reflektif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Aljabar Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Wonomulyo Aljabar*”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah siswa *field independent* bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung, menentukan solusi/jawaban dengan penuh pertimbangan, menyadari kesalahan dan memperbaikinya, dan memeriksa kembali kebenaran jawaban. Sedangkan siswa *field dependent* bisa menjelaskan apa yang sudah dikerjakan, mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan objek langsung, serta menentukan solusi/jawaban dengan pertimbangan. Namun dalam masalah yang memuat hubungan fakta, siswa FD hanya bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan dan juga tidak memeriksa kembali kebenaran jawaban dan tidak menyadari kesalahan kemudian tidak memperbaikinya.

Dari pendapat di atas, terdapat hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui berpikir reflektif siswa. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arifiyanto (2018), yaitu untuk mengetahui karakteristik berpikir reflektif berdasarkan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*, dan subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SMA. Dan penelitian yang dilakukan oleh Reskiah (2017) yaitu untuk mengetahui karakteristik berpikir reflektif berdasarkan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*, dan

subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SMP. Sedangkan pada penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan berpikir reflektif siswa menggunakan tinjauan yang sama yaitu berdasarkan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. dan subjek yang akan digunakan adalah siswa SMK.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2015:4) “siswa akan mencapai hasil yang optimal apabila belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Salah satu jenis gaya kognitif membagi manusia atas dua bagian, yakni *Field Dependent* (FI) dan *Field Independent* (FD)”. Meskipun terdapat dua jenis gaya kognitif yang berbeda, namun, tidak dapat dikatakan bahwa siswa yang *field dependent* lebih baik daripada siswa yang *field independent* atau sebaliknya. Masing-masing peserta didik *field dependent* atau *field independent* mempunyai kelebihan dalam bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2018, subjek yang peneliti gunakan adalah siswa SMK Negeri 1 Proppo. Peneliti memilih siswa SMK Negeri 1 Proppo dengan beberapa pertimbangan dan alasan diantaranya adalah hasil wawancara dengan salah satu guru produktif di SMK Negeri 1 Proppo yang dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran sistem komputer di SMK Negeri 1 Proppo, sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 dan sudah menerapkan sesuai dengan peraturan kurikulum 2013. Akan tetapi, permasalahannya adalah pemahaman peserta didik masih kurang. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah sebelum melakukan proses pembelajaran guru tidak menganalisis gaya kognitif peserta didik, hanya menggunakan metode sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian,

untuk mengetahui cara berpikir peserta didik guru melihat ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehari-hari dan memberikan soal dengan berkelompok. Selain itu, guru belum memahami berpikir tingkat tinggi, walaupun dalam memberikan soal guru menggunakan tipe soal LOTS (*Low Order Thinking Skill*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Menurut King (dalam Dinni, 2018: 171) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* termasuk didalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Disini guru hanya mengetahui berpikir reflektif peserta didik, namun hanya mengetahui satu dua orang saja dan hal itu hanya dilihat ketika KBM. Selain beberapa alasan tersebut, alasan peneliti adalah karena pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMK Negeri 1 Proppo belum ada yang melakukan penelitian tentang analisis berpikir reflektif.

Sebagai langkah awal untuk menunjang pembelajaran, seorang guru hendaknya mengetahui tingkat berpikir reflektif peserta didik. Namun, masing-masing peserta didik memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda. Salah satunya adalah gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Gaya kognitif ini sangat erat kaitannya dengan berpikir reflektif, karena untuk dapat berpikir reflektif peserta didik tentu menggunakan gaya kognitif yang dimilikinya. Dengan hal tersebut, gaya kognitif peserta didik adalah salah satu faktor dari aspek pribadi peserta didik dan juga merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Selain itu, karakteristik kedua gaya kognitif tersebut sesuai dengan kondisi banyak peserta didik yang ditemui peneliti di lapangan, sehingga hal ini juga yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* untuk menjadi fokus penelitian.

Peneliti ingin melihat dan mengetahui tingkat berpikir reflektif pada peserta didik *field dependent* dan *field independent*, sehingga dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* dapat mengembangkan kemampuannya terutama dalam berpikir reflektif dibantu oleh guru sesuai dengan gaya kognitif yang dimilikinya. Hal ini perlu dilakukan karena kemampuan berpikir reflektif berperan penting dalam keberhasilan belajar peserta didik pada mata pelajaran sistem komputer.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Berpikir Reflektif Berdasarkan Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* pada Materi Sistem Bilangan”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah berpikir reflektif siswa kelas X RPL dengan gaya kognitif *field dependent* pada materi sistem bilangan di SMK Negeri 1 Proppo?
2. Bagaimanakah berpikir reflektif siswa kelas X RPL dengan gaya kognitif *field independent* pada materi sistem bilangan di SMK Negeri 1 Proppo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan berpikir reflektif siswa kelas X RPL dengan gaya kognitif *field dependent* pada materi sistem bilangan di SMK Negeri 1 Proppo.

2. Mendeskripsikan berpikir reflektif siswa kelas X RPL dengan gaya kognitif *field independent* pada materi sistem bilangan di SMK Negeri 1 Proppo.

1.4 Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun, sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir reflektif

Berpikir reflektif merupakan proses membuat keputusan yang tepat, logis, terarah dalam menganalisis, mengevaluasi serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan tersebut serta kebenarannya dapat diikuti dan dapat dipercaya.

2. Gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*

Gaya kognitif *field dependent* merupakan suatu gaya kognitif yang dimiliki siswa dimana siswa menerima sesuatu secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan.

Sedangkan gaya kognitif *field independent* merupakan suatu gaya kognitif yang dimiliki siswa dimana siswa cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut atau tidak terpengaruh oleh objek lain, dan mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya.

3. Sistem bilangan

Sistem bilangan merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran sistem komputer yang diajarkan di kelas X SMK. Sistem bilangan adalah suatu pengoperasian yang digunakan pada mesin digital. Sistem bilang tersebut meliputi sistem Biner, Desimal, Oktal dan Heksadesimal. Dimana, masing-masing bilangan mempunyai sejumlah lambang bilangan tertentu yang disebut Radix atau basis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

2. Bagi guru

Guru akan lebih mudah memilih strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

3. Bagi peserta didik

Dengan mengetahui kemampuan berpikir reflektifnya, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus belajar sehingga kemampuan berpikir reflektif mereka dapat meningkat dan mendapatkan prestasi yang baik.

4. Bagi pembaca

Dapat memberikan informasi, khususnya pendidik mengenai tingkat kemampuan berpikir reflektif peserta didik *field dependent* dan *field*

independent dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada materi sistem bilangan.

5. Bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan tingkat berpikir reflektif peserta didik.